

ANALISIS KARAKTERISTIK KEHIDUPAN MASYARAKAT, PEMERINTAHAN, DAN KEBUDAYAAN KERAJAAN KALIMANTAN

A. Latar Belakang

Nusantara menjadi salah satu wilayah yang memiliki banyak sekali kerajaan-kerajaan serta memiliki sejarah yang sangat fenomenal pada masanya. Salah satunya yaitu, kerajaan yang pernah berdiri di Nusantara Kerajaan Kalimantan, sumber sejarah dari Kerajaan Kalimantan dapat digunakan sebagai sumber belajar mengenai situs sejarahnya, karena situs sejarah Kerajaan Kalimantan merupakan bukti eksistensi adanya suatu peradaban dimasa lalu (Kusnoto & Firmansyah, 2016). Terletak di wilayah yang kaya akan sumber daya alam, kerajaan ini memegang peranan begitu penting dalam sejarah dan perkembangan budaya di pulau Kalimantan, kerajaan di Kalimantan yang disebut-sebut dalam karya tulisnya Prapanca yaitu Nagarakertagama, yang ditulis pada bulan Aswina tahun Saka 1287 atau September 1365 (Slametmulyana, 1952). Masyarakat Kerajaan Kalimantan hidup dalam beragam suku dan etnis, yang memiliki tradisi, kepercayaan, dan budaya yang kaya. Masyarakat ini hidup secara agraris, menggantungkan kehidupan mereka pada pertanian, perikanan, dan perdagangan. Mereka memiliki struktur sosial yang terorganisir dengan baik, dengan keberadaan kasta atau kelas sosial yang mencerminkan strata kekuasaan dan status dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat Kalimantan juga dikenal dengan kehidupan komunal mereka, di mana kerjasama dan gotong royong menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi.

Pada sistem Pemerintahan Kerajaan Kalimantan umumnya didasarkan pada sistem monarki atau kerajaan, di mana kekuasaan dipegang oleh seorang raja atau sultan. Kerajaan Kalimantan memiliki posisi yang sangat penting di dalam percaturan perpolitikan dan ekonomi di wilayah Nusantara (Montana, 1995). Sistem ini seringkali diperkuat dengan adat istiadat dan kepercayaan lokal yang begitu kuat, yang memberikan legitimasi kepada penguasa untuk memerintah. Di sepanjang sejarahnya, Kerajaan Kalimantan terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil yang diperintah oleh raja-raja atau sultan-sultan yang memiliki wilayah

kekuasaan mereka sendiri. Namun, ada juga kerajaan yang lebih besar dan lebih kuat, yang mampu menguasai wilayah yang luas di pulau Kalimantan. Kebudayaan Kerajaan Kalimantan mencakup beragam aspek, termasuk seni, musik, tarian, arsitektur, bahasa, dan kepercayaan pada keagamaan koloni Hindu pada masanya, salah satunya di wilayah bagian Muara Kaman (Sarip, 2020). Seni dan kerajinan tangan seperti ukiran kayu, anyaman, dan pembuatan perhiasan dari logam menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Kalimantan. Mereka juga dikenal dengan seni tari tradisional yang anggun dan berwarna-warni, serta musik yang khas dengan penggunaan alat musik tradisional seperti gambus, gong, dan sasando. Selain itu, kepercayaan dan tradisi keagamaan seperti animisme dan kepercayaan kepada leluhur masih sangat kuat di kalangan masyarakat Kerajaan Kalimantan, meskipun agama-agama seperti Islam yang disebarkan melalui dakwah dan pendidikan dan Kristen juga telah masuk dan berkembang di wilayah ini seiring dengan interaksi dengan para pedagang dan penjelajah dari luar (Syakhrani & Nafis 2022).

Melalui analisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan Kerajaan Kalimantan, penulis dan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya struktur sosial, sistem pemerintahan, dan nilai-nilai budaya telah membentuk sejarah dan perkembangan wilayah ini. Analisis ini juga memungkinkan untuk menghargai warisan budaya yang kaya dan beragam dari Kerajaan Kalimantan, serta memahami mengenai pengaruh-pengaruh tersebut yang masih dapat dirasakan dalam masyarakat Kalimantan modern hingga saat ini.

B. Karakteristik Kehidupan Masyarakat pada Kerajaan Banjar

Kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Banjar diwarnai oleh berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Berikut adalah beberapa aspek utama kehidupan masyarakat pada masa itu:

1. Sistem politik Kerajaan Banjar

Pada dasarnya Kerajaan Banjar menganut sistem monarki absolut, dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan seorang raja atau sultan. Namun, sistem ini juga melibatkan sejumlah struktur pemerintahan dan pejabat pemerintahan yang berkontribusi terhadap operasional pemerintahan sehari-hari.

2. Sistem kehidupan Sosial-Ekonomi Kerajaan Banjar

Kehidupan sosial dalam masyarakat Banjar terdapat susunan dan peranan sosial yang berbentuk segi tiga pyramid. Lapisan teratas adalah golongan penguasa yang merupakan golongan minoritas. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan dan keluarga raja. Lapisan tengah diisi oleh para pemuka agama yang mengurus masalah hukum keagamaan dalam kerajaan. Sementara itu, golongan mayoritas diisi oleh para petani, nelayan, dan pedagang (Harun, 1995).

Kehidupan ekonomi pada perkembangan perekonomian Kalimantan Selatan mengalami kemajuan pesat pada abad ke-16 sampai abad ke-17 (Harun, 1995). Banjar menjadi kota dagang yang sangat penting bagi kemakmuran kerajaan. Kalimantan Selatan juga memiliki perairan yang strategis untuk lalu lintas perdagangan. Perdagangan di Banjar pada awal abad ke-17 dimonopoli oleh kelompok Tionghoa. Kuatnya penarikan lada untuk diperdagangkan ke Tiongkok menyebabkan pesatnya budidaya lada di Banjarmasin. Perahu-perahu Tionghoa tiba di Banjar membawa barang-barangnya berupa barang pecah belah dan pulang membawa lada. Pada masa paling makmurnya, pada awal abad ke-18, rata-rata produksi tahunan adalah 12 kapal Tiongkok yang tiba di Banjar. Dalam perdagangan, lada merupakan produk ekspor utama kerajaan Banjar. Pertumbuhan perdagangan ini menyebabkan perubahan kebijakan pemerintah. Para penguasa, sebagai kelas bergilir, berusaha menguasai wilayah yang lebih luas dalam bentuk lahan pertanian, yaitu tanah yang menjadi sumber pendapatan keluarga kerajaan dan digunakan sebagai wilayah penguasaan untuk menanam lada. Perdagangan lada yang besar menciptakan kekayaan yang besar bagi para politisi dan pedagang karena mereka memegang semua kekuasaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Di Kerajaan Banjar,

pajak merupakan sumber pendapatan terbesar dan sangat penting bagi berfungsinya pemerintahan. Pajak yang dipungut dari masyarakat adalah pajak kepala, pajak sewa, pajak perahu, pajak penghasilan berlian dan emas. Perekonomian masyarakat Banjar bertumpu pada pertanian, perikanan dan industri (Harun, 1995). Secara industri, kerajaan Banjar juga memproduksi besi dan logam. Industri baja dan metalurgi ini sudah hadir di Tanah Air. Sejak abad ke-17, kawasan ini terkenal dengan pembuatan kapal dan senjata lainnya seperti parang, kapak, dan beliung.

3. Sistem Budaya dan Agama Kerajaan Banjar

Orang-orang Banjar terdiri dari tiga golongan, yaitu kelompok Banjar Muara (Suku Ngaju), Kelompok Banjar Batang Banyu (Suku Maanyan), dan Kelompok Banjar Hulu (Suku Bukit). Dalam setiap kurun sejarah, kebudayaan Banjar mengalami pergeseran dan perubahan-perubahan hingga coraknya berbeda dari zaman ke zaman. Ini merupakan manifestasi dari cara berpikir sekelompok manusia di daerah ini dalam suatu kurun waktu tertentu. Dalam rentetan peristiwa sejarah, kita dapatkan bahwa masyarakat Banjar dimulai dari percampuran antara kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Bukit dan Maanyan sebagai inti, kemudian membentuk kerajaan Tanjung Pura dengan agama Budha. Percampuran kebudayaan antara kebudayaan pertama dengan kebudayaan Jawa dimana kebudayaan Maanyan, Bukit dan Melayu menjadi inti, yang kemudian membentuk kerajaan Negara Dipa dengan agama Budha. Selanjutnya adalah perpaduan dengan kebudayaan Jawa yang membentuk negara Daha dengan agama Hindu. Kemudian lanjutan dari kerajaan Negara Daha dalam membentuk kerajaan Banjar Islam dan perpaduan suku Ngaju, Maanyan dan Bukit. Dari perpaduan yang terakhir inilah akhirnya melahirkan kebudayaan yang ada dalam Kerajaan Banjar Setelah Agama Islam masuk, perubahan kebudayaan terjadi dengan hebat, sekalipun sedikit demi sedikit namun sangat terasa, agama Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat Banjar, dan mereka dikenal taat menjalankan perintah agama Islam (Harun, 1995). Namun, unsur-unsur kepercayaan pra Islam sebagian masih dipertahankan dalam tata

kehidupan keberagaman masyarakat Banjar Islam. Ini tampak dari beberapa tradisi budaya dan keagamaan yang tidak sepenuhnya bernuansa Islam. Misalnya seperti adanya kepercayaan terhadap makhluk halus, hantu, datu, orang ghaib, upacara mandi-mandi bagi wanita hamil, perihal kesurupan, kapidaraan, kapuhunan, pengobatan dengan dukun dan paranormal, kepercayaan terhadap kekuatan benda-benda tertentu, hari baik hari buruk, tolak bala, mamalas dan manyanggarbanua, sesajen dan sebagainya jelas merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan pra Islam (Barjie, 2013).

Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Banjar mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh dari luar, dengan Islam sebagai salah satu faktor kunci yang membentuk pola kehidupan dan kebudayaan mereka.

C. Karakteristik Kehidupan Pemerintahan pada Kerajaan Banjar

Kesultanan Banjar mulai mengalami masa kejayaan pada dekade pertama abad ke-17 dengan lada sebagai komoditas dagang, secara praktis barat daya, tenggara dan timur pulau Kalimantan membayar upeti pada kerajaan Banjarmasin. Sebelumnya Kesultanan Banjar membayar upeti kepada Kesultanan Demak, tetapi pada masa Kesultanan Pajang penerus Kesultanan Demak, Kesultanan Banjar tidak lagi mengirim upeti ke Jawa (Daud, 1997). Supremasi Jawa terhadap Banjarmasin, dilakukan lagi oleh Tuban pada tahun 1615 untuk menaklukkan Banjarmasin dengan bantuan Madura (Arosbaya) dan Surabaya, tetapi gagal karena mendapat perlawanan yang sengit (Daud, 1997). Sultan Agung dari Mataram (1613–1646), mengembangkan kekuasaannya atas pulau Jawa dengan mengalahkan pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa seperti Jepara dan Gresik (1610), Tuban (1619), Madura (1624) dan Surabaya (1625). Pada tahun 1622 Mataram kembali merencanakan program penjajahannya terhadap Kerajaan sebelah selatan, barat daya dan tenggara pulau Kalimantan, dan Sultan Agung menegaskan kekuasaannya atas Kerajaan Sukadana tahun 1622. Seiring dengan hal itu, karena merasa telah memiliki

kekuatan yang cukup dari aspek militer dan ekonomi untuk menghadapi serbuan dari kerajaan lain, Sultan Banjar mengklaim Sambas, Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Pembuang, Sampit, Mendawai, Kahayan Hilir dan Kahayan Hulu, Kutai, Pasir, Pulau Laut, Satui, Asam Asam, Kintap dan Swarangan sebagai vazal dari kerajaan Banjarmasin, hal ini terjadi pada tahun 1636 (Syamtasyiah, 2012). Sejak tahun 1631 Banjarmasin bersiap-siap menghadapi serangan Kesultanan Mataram, tetapi karena kekurangan logistik, maka rencana serangan dari Kesultanan Mataram sudah tidak ada lagi. Sesudah tahun 1637 terjadi migrasi dari pulau Jawa secara besar-besaran sebagai akibat dari korban agresi politik Sultan Agung. Kedatangan imigran dari Jawa mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga pelabuhan-pelabuhan di pulau Kalimantan menjadi pusat difusi kebudayaan Jawa. Pada tahun 1637 Banjarmasin dan Mataram mengadakan perdamaian setelah hubungan yang tegang selama bertahun-tahun (Aseri et al., 2009). Wilayah Kesultanan Banjar Raya adalah negeri-negeri yang menjadi wilayah pengaruh mandala Kesultanan Banjar khususnya sampai pertengahan abad ke-17 dan abad sebelumnya. Kesultanan Banjar merupakan penerus dari kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan dengan wilayah inti meliputi 5 distrik besar di Kalimantan Selatan yaitu Kuripan (Amuntai), Daha (Nagara Margasari), Gagelang (Alabio), Puduk Sategal (Kalua), dan Pandan Arum (Tanjung) (Bondan, 1953). Sejak awal abad ke-16 berdirilah Kesultanan Banjar yang bertindak sebagai wakil Kesultanan Demak di Kalimantan, sedangkan Demak adalah penerus Majapahit (Syamtasyiah, 2012). Menurut Hikayat Banjar sejak zaman pemerintahan kerajaan Hindu, wilayah yang termasuk mandala Kerajaan Banjar meliputi daerah taklukan paling barat adalah negeri Sambas (Kerajaan Sambas kuno) sedangkan wilayah taklukan paling timur adalah negeri Karasikan (Banjar Kulan/Buranun). Dahulu kala batas-batas negeri/kerajaan adalah antara satu tanjung dengan tanjung lainnya sedangkan penduduk daerah pedalaman dianggap takluk kepada kerajaan bandar yang ada di hilir misalnya terdapat 3 suku besar Dayak yaitu Dayak Biaju, Dayak Dusun, dan Dayak Pari (Ot Danum) yang merupakan bagian dari rakyat Kerajaan Banjar (Syamtasyiah, 2012). Kesultanan Brunei merupakan kesultanan yang pertama di pulau

Kalimantan, dan kemudian disusul berdirinya Kesultanan Banjar tahun 1526. Kedua kesultanan merupakan saingan. Kesultanan Brunei menjadi penguasa tunggal di wilayah utara Kalimantan. Pada masa kejayaannya Kesultanan Banjar mampu menyaingi kekayaan Kesultanan Brunei dan menarik upeti kepada raja-raja lokal.

Sistem Pemerintahan pada Kerajaan Banjar adalah sebagai berikut:

1. Raja : bergelar Sultan/Panambahan/Ratu/Susuhunan.
2. Putra Mahkota : bergelar Ratu Anum/Pangeran Ratu/Sultan Muda.
3. Perdana Menteri : disebut Perdana Mantri/Mangkubumi/Wazir, dibawah Mangkubumi : Mantri Panganan, Mantri Pangiwa, Mantri Bumi dan 40 orang Mantri Sikap, setiap Mantri Sikap memiliki 40 orang pengawal.
4. Lalawangan : kepala distrik, kedudukannya sama seperti pada masa Hindia Belanda.
5. Sarawasa, Sarabumi dan Sarabraja : Kepala Urusan keraton.
6. Mandung dan Raksayuda : Kepala Balai Longsari dan Bangsal dan Benteng.
7. Mamagarsari : Pengapit raja duduk di Situluhur.
8. Parimala : Kepala urusan dagang dan pekan (pasar). Dibantu Singataka dan Singapati.
9. Sarageni dan Saradipa : Kuasa dalam urusan senjata (tombak, ganjur), duhung, tameng, badik, parang, badil, dan meriam.
10. Puspawana : Kuasa dalam urusan tanaman, hutan, perikanan, ternak, dan berburu.
11. Pamarakan dan Rasajiwa : Pengurus umum tentang keperluan pedalaman/istana.
12. Kadang Aji : Ketua Balai petani dan Perumahan. Nanang sebagai Pembantu.
13. Wargasari : Pengurus besar tentang persediaan bahan makanan dan lumbung padi, kesejahteraan.
14. Anggarmarta : Juru Bandar, Kepala urusan Pelabuhan.
15. Astaprana : Juru tabuh-tabuhan, kesenian dan kesusasteraan.
16. Kaum Mangkumbara : Kepala urusan upacara.

17. Wiramartas : Mantri Dagang, berkuasa mengadakan hubungan dagang dengan luar negeri, dengan persetujuan Sultan.
18. Bujangga : Kepala urusan bangunan rumah, agama, dan rumah ibadah.
19. Singabana : Kepala ketenteraman umum.

D. Karakteristik Kehidupan Kebudayaan pada Kerajaan Banjar

Kalimantan Selatan banyak memiliki kekayaan budaya. Penting adanya penggalian kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan kondisi sekarang dan yang akan datang. Terutama untuk suku Banjar hampir 80% dari hulu sampai hilir ditandai dengan budaya yang khas yaitu budaya sungai. Di Kerajaan Banjar, suwe sejak zaman purba dipahami sebagai jalur lintas utama antara daerah satu dengan daerah lainnya sehingga Banjarmasin sering dijuluki sebagai river city (kota sungai) atau kota seribu sungai. (Abdussani,2014)

Dalam perkembangan kebudayaan Kerajaan Banjar mengalami proses akulturasi dan percampuran kebudayaan seperti budaya Dayak, budaya Jawa dan budaya Melayu. Nilai-nilai kearifan kehidupan kebudayaan budaya Banjar dapat disebut beberapa sebagai berikut :

1. Tradisi musyawarah dan keadilan

Nilai nilai demokratis dimulai ketika Sultan Suriansyah (1526-1545) sebagai raja pertama Kerajaan Banjar. Beliau orang pertama yang dipilih menjadi raja atas kehendak rakyat umum waktu itu adalah Patih masih seorang anak nelayan di tepian sungai Martapura tepatnya di daerah kuin.

2. Tradisi gotong royong

Gotong royong sebagai ciri demokrasi juga hidup dalam masyarakat Banjar. Ada ungkapan cukup terkenal yang menjadi pegangan hidup masyarakat Banjar, gawi sabumi sampai manutung (kerja bersama sampai tuntas) atau waja sampai kaputing (kerja bersama dari awal sampai akhir) atau kayuh baimbai (dayung secara serempak) ini bermakna bahwa melakukan pekerjaan sampai dengan selesai dengan bergotong-royong secara bersama-sama.

3. Tradisi kebebasan

Di Kerajaan Banjar sejak kecil anak sudah dilatih dan dididik untuk bebas memilih jalan hidupnya masing-masing agar cepat mandiri. Hal ini berkaitan dengan budaya dagang masyarakat Banjar yang sedemikian kuat. Kebebasan tersebut cenderung pada bidang ekonomi.

4. Tradisi kritik

Tradisi kritik dalam kerajaan budaya Banjar adalah kebanyakan terekspresi dalam ungkapan seni. Pertama pada kesenian mahhidin salah satu kesenian tradisional masyarakat Banjar yang sangat populer seringkali dalam melantunkan syair-syairnya pemadihin (sekarang sangat terkenal John tralala dan anaknya Hendra) dengan menyelipkan kritikan pedas pada siapa saja yang sok Alim, sok kuasa, sok pintar dan sok hebat dengan 9 halus yang dibungkus bahasa pantun yang indah.

5. Pengetahuan tentang gejala alam

Masyarakat Kerajaan Banjar dapat mengetahui gejala-gejala alam melalui tumbuh-tumbuhan, binatang dan bintang-bintang di langit. Menurut SR (Abidinsyah,2012) Masyarakat tradisional Kerajaan Banjar biasanya mengetahui gejala alam dapat dilakukan dengan mengamati tumbuhan dan bintang di langit sebut saja apabila pohon Ambawang mulai berbunga maka mereka meyakini musim panas telah tiba.

6. Rumah adat /upacara adat

Kalimantan Selatan memiliki berbagai macam rumah adat yaitu sebanyak 11 tipe rumah Banjar yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- Rumah adat Banjar tipe bubungan tinggi
- Tipe gajah baliku
- Balai laki
- Palimasan

- Tanjung surung
- Tadah alas
- Lanting
- Balai bini

Di di antara rumah adat di atas memiliki spesifikasi masing-masing baik dilihat dari konstruksi bangunannya meskipun latar belakang sejarah sosialnya berbeda.

E. Bentuk Sumber Berita dan Peninggalan dari Kerajaan Banjar yang Berlokasi di Kalimantan

Peninggalan yang berasal dari masa lalu dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu yang bersifat monumental dan artefaktual. Tinggalan yang bersifat monumental biasanya berupa bangunan, misalnya candi, masjid, istana, tempat tinggal, dan gapura. Tinggalan artefaktual adalah tinggalan- tinggalan yang mudah berpindah atau mudah dipindahkan; di antaranya berupa alat-alat Rumah-tangga, sisa-sisa bahan bangunan, keramik, buku, dan sebagainya. Tinggalan yang bersifat monumental bisa jadi di dalamnya terdapat juga tinggalan yang bersifat artefaktual. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, tinggalan yang bersifat monumental seringkali membentuk suatu kompleks yang terdiri atas istana, masjid, dan rumah para pembesar istana. Tinggalan yang bersifat artefaktual bisa jadi merupakan sisa-sisa barang yang digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari ataupun harta kekayaan. Jumlah dan areal persebaran artefak juga jauh lebih banyak dan lebih luas dibandingkan peninggalan yang sifatnya monumental. Banyak tinggalan artefaktual yang ditemukan dalam kondisi masih utuh, meskipun sudah ratusan tahun terpendam di dalam tanah, sebaliknya banyak tinggalan yang sifatnya monumental saat ini sudah rusak, karena berbagai hal. Kedua jenis peninggalan itu dikeramatkan oleh masyarakat sekarang, di antaranya berbagai petilasan dan makam para raja yang pernah berkuasa.

- **Peninggalan bersifat menumental**



Gambar 1. Makam Sultan Suriansyah (Sumber : Wikipedia.com)

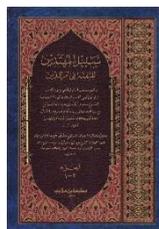


Gambar 2. Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin (Sumber : Kompas.com)



Gambar 3. Masjid Jami Banjarmasin (Sumber : Antaranews.com)

- **Peninggalan bersifat artefaktual**



Gambar 1. Kitab Sabilal Muhtadin (Sumber : Wikimedia.com)

F. Proses yang Terjadi terhadap Penyebab Kemunduran pada Kerajaan Banjar

Proses kemunduran Kerajaan Banjar di Kalimantan merupakan salah satu babak penting dalam sejarah wilayah tersebut. Ini adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang akhirnya menyebabkan kemerosotan kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Banjar (Nur & Aisyah, 2019). Berikut adalah penjelasan mengenai perjalanan proses kemunduran Kerajaan Banjar:

1. Kondisi Awal Kerajaan Banjar

Pada puncak kejayaannya, Kerajaan Banjar (atau Kerajaan Negara Dipa) merupakan salah satu kerajaan terkuat di pulau Kalimantan pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19 (Suriadi & Ulama, 2014). Wilayahnya meliputi sebagian besar Kalimantan Selatan, dengan ibu kotanya di Martapura.

2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemunduran Kerajaan Banjar adalah penetrasi kolonialisme Eropa, terutama oleh Belanda, di wilayah Nusantara. Belanda mulai mengamati dan memperluas pengaruhnya di Kalimantan pada abad ke-17. Mereka mendirikan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) atau Perusahaan Hindia Timur pada tahun 1602, yang bertujuan untuk mengendalikan perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut (Basri et al., 2024).

3. Pertikaian Internal

Selain tekanan eksternal, Kerajaan Banjar juga mengalami konflik internal yang melemahkan kestabilannya (Basri et al., 2024). Persaingan kekuasaan di antara keluarga kerajaan atau antara aristokrat lokal bisa menjadi sumber ketidakstabilan politik yang merusak.

4. Perjanjian dengan Belanda

Pada awal abad ke-19, terjadi serangkaian perjanjian antara Kerajaan Banjar dan Belanda (Huda, 2015). Perjanjian ini seringkali menguntungkan Belanda dengan memberikan mereka kontrol atas perdagangan dan wilayah

tertentu di Kalimantan Selatan. Meskipun pada awalnya beberapa dari perjanjian ini tampaknya berpihak kepada Kerajaan Banjar, seiring waktu, Belanda secara bertahap mengkonsolidasikan kekuasaannya.

5. Perlawanan Terhadap Penjajah

Meskipun Belanda telah memperoleh pengaruh yang kuat, tidak semua pihak di Kerajaan Banjar menerima dominasi Belanda begitu saja (Huda, 2015). Beberapa tokoh lokal, bangsawan, atau pemimpin wilayah lainnya mungkin melakukan perlawanan terhadap penjajah, tetapi upaya ini seringkali tidak berhasil mengingat kekuatan militer dan politik yang dimiliki Belanda.

6. Kehilangan Kemandirian

Seiring berjalannya waktu, Kerajaan Banjar kehilangan kemandiriannya secara bertahap. Pengaruh Belanda semakin membesar, sementara otoritas dan daya tawar Kerajaan Banjar semakin menurun (Huda, 2015). Kekuatan politik dan ekonomi kerajaan melemah.

7. Pembubaran Kerajaan

Pada tahun 1860, Belanda mengambil langkah-langkah lebih lanjut untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya di Kalimantan Selatan. Mereka telah berhasil menggulingkan Sultan Banjar, Sultan Adam Al-Watzikha, dan membubarkan kerajaan secara resmi pada tahun 1860. Wilayah Kerajaan Banjar kemudian digabungkan ke dalam Hindia Belanda (Suriadi & Ulama, 2014).

8. Pengaruh Pasca-Pembubaran

Meskipun Kerajaan Banjar telah dibubarkan, pengaruh budaya, sosial, dan politiknya masih ada dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Beberapa tradisi dan institusi kerajaan bertahan meskipun tidak lagi memiliki kekuatan politik formal. Proses-proses yang ini menciptakan lanskap budaya yang lebih kompleks di Kalimantan Selatan, di mana warisan Kerajaan Banjar tetap terasa hingga saat ini. Perjalanan proses kemunduran Kerajaan Banjar di Kalimantan merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk tekanan kolonialisme, konflik internal, serta kehilangan kemandirian politik dan ekonomi. Meskipun sudah tidak lagi berdiri sebagai

entitas politik independen, warisan dan pengaruh Kerajaan Banjar tetap menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya Kalimantan Selatan.

G. Rangkuman

Kehidupan masyarakat pada Kerajaan Banjar ditandai oleh sistem politik, kehidupan sosial-ekonomi, sistem budaya, dan agama. Kerajaan Banjar menganut sistem monarki absolut, tetapi memiliki struktur pemerintahan yang melibatkan pejabat pemerintahan. Kehidupan sosial di Kerajaan Banjar terdiri dari golongan penguasa, pemuka agama, petani, nelayan, dan pedagang. Kehidupan ekonomi berkembang pesat, terutama dalam perdagangan lada yang dimonopoli oleh kelompok Tionghoa. Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi pemerintahan. Perdagangan lada memunculkan kekayaan bagi politisi dan pedagang. Sistem budaya dan agama di Kerajaan Banjar mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh luar, dengan agama Islam menjadi agama mayoritas, meskipun beberapa unsur kepercayaan pra-Islam masih dipertahankan.

Pemerintahan Kerajaan Banjar diperintah oleh seorang raja yang memiliki berbagai pejabat pemerintahan seperti perdana menteri, kepala distrik, kepala urusan keraton, kepala balai, pengapit raja, dan lainnya. Kehidupan kebudayaan ditandai oleh tradisi musyawarah, gotong royong, kebebasan, kritik, pengetahuan tentang gejala alam, dan rumah adat.

Peninggalan dari Kerajaan Banjar meliputi bangunan-bangunan monumental seperti masjid, istana, dan makam. Selain itu, terdapat juga peninggalan artefaktual seperti kitab, keramik, dan reruntuhan bangunan. Proses kemunduran Kerajaan Banjar dipengaruhi oleh faktor eksternal, perselisihan internal, perjanjian dengan Belanda, dan pembubaran kerajaan oleh Belanda pada tahun 1860.

Meskipun Kerajaan Banjar telah dibubarkan, pengaruh budaya, sosial, dan politiknya tetap terasa dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Warisan dan pengaruh Kerajaan Banjar masih menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya Kalimantan Selatan.

H. Latihan

Kerjakan Latihan berikut ini!

1. Bagaimana karakteristik kehidupan masyarakat pada Kerajaan Banjar?
2. Bagaimana karakteristik kehidupan pemerintahan pada Kerajaan Banjar?
3. Bagaimana karakteristik kehidupan kebudayaan pada Kerajaan Banjar?
4. Bagaimana bentuk sumber berita dan peninggalan dari Kerajaan Banjar yang berlokasi di Kalimantan?
5. Bagaimana proses yang terjadi terhadap penyebab kemunduran pada Kerajaan Banjar?

I. Rujukan

Aseri, Akh. Fauzi, dkk. Alfani Daud. (2009): *Riwayat dan Pemikirannya*. Banjarmasin: Antasari Press.

Abidinsyah. 2012. *Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin)*. Disertai (Tidak Dipublikasikan).

Diem, Anson Ferdiant, 2012. *Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Aritektur Tradisonal Palembang)*. Universitas Muhammadiyah Palembang: Berkala Teknik Vol.2 No. 4 Maret 2012.

B. Barjie, Ahmad.(2011). *Refleksi Banua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah,Agama dan Sosial Budaya)*.Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar., (2013). *Kerajaan Banjar Dalam Bingkai Nusantara (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*. Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al Mubaraq.

Basri, M., Hasibuan, I. A., Siregar, E. Y., Hasyim, M. A., & Muhabbah, F. I. (2024). KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 2(1), 96-103.

- Bondan, A. H. (1953). *Suluh Sedjarah Bandjarmasin*. Pertjetakan Fadjar.
- Daud, Alfani. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Harun, Yahya. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- Huda, N. (2015). Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam Indonesia Sampai Awal Abad XX. *Addin*, 9(2).
- Kusnoto, Y., & Firmansyah, H. (2016). Eksistensi istana kerajaan di kalimantan barat sebagai sumber belajar sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 19-28.
- Montana, S. (1995). Menjejaki Situs Kerajaan Kuna Di Kalimantan (Observasi Lapangan Di Empat Provinsi). *Berkala Arkeologi*, 15(3), 208-214.
- Nur, F., Ofianto, O., & Aisiah, A. (2019). Evaluasi isi/materi buku teks mata pelajaran sejarah indonesia kelas x kurikulum 2013 revisi 2017. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 295-308.
- Sarip, M. (2020). Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(2), 50-61.
- Slametmuljana, (1952), Adakah Prapanca sungguh Pujangga Keraton? *Bahasa dan Budaja* No. 2 Th.I, Desember 1952.
- Suriadi, A., & Ulama, P. O. (2014). Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abad XIX. Pusat Penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Antasari.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Syamtasyah, I. (2012). Kesultanan Banjarmasin pada abad ke-19: ekspansi pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan. (No Title).